

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang paling menantang di abad ke-21 yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan, keterampilan ini merupakan salah satu jenis keterampilan yang menjadi salah satu tujuan dalam pendidikan anak usia dini, *That study highlighted the importance of children's active participation in Critical Thinking and the social practice of thinking* (Enrico, 2023). Sehingga penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan pemikiran kritis pada anak sejak usia dini. Anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis sejak usia tiga tahun. *Some studies propose that children from as early as 3 years demonstrate early critical thinking* (Hübscher, 2017). Namun, hal ini berkembang dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, pengalaman masa kanak-kanak sangatlah penting. *Critical thinking is not a product/result, but it is a process and continues to evolve through lifelong acquired skills and experiences* (Tozduman, 2021). Kemampuan berpikir kritis ini menjadi aspek yang krusial bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kemajuan masyarakat di masa depan (Peiqi Ye, 2023). Menegaskan (Mouza, 2017) *confirmed that critical thinking skills do not develop automatically, rather, they need an effort that occurs through training and practice so that the learner becomes a thinker and critic.* bahwa kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan upaya yang terjadi melalui pelatihan dan latihan agar peserta didik menjadi pemikir dan pengkritik.

Berpikir kritis memiliki kecenderungan untuk bersikap adil dan berpikiran terbuka, memisahkan fakta dari asumsi atau bias, dan terbuka untuk berbagai sudut pandang (Stevens, 2019). Berpikir kritis mengaktifkan pertanyaan tentang peristiwa atau kasus (Benyamin, 2023), dan hal ini memungkinkan anak-anak untuk menganalisis sesuatu secara teratur, menjadikannya sebagai kebiasaan (Ersan, 2021). Anak yang memiliki keterampilan berpikir kritis baik biasanya lebih mampu memperbaiki kekurangan dalam proses kognitif atau pengambilan keputusan

(Badrud, 2021), dan sebagai alat menyempurnakan ide-idenya (Carla, 2024). Kemampuan ini juga berperan penting dalam membentuk sikap reflektif, sehingga anak tidak mudah menerima informasi secara mentah-mentah. Melalui latihan berpikir kritis, anak belajar untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum membuat kesimpulan.

Sejumlah literatur menekankan bahwa peserta didik pada anak usia dini mampu berpikir kritis dan mengevaluasi fenomena tertentu secara lebih kritis (Demirtas, 2018) (Priyanti, 2021). Sedangkan pada penelitian (Debora, 2021) berdasarkan observasi beberapa peserta didik masih kesulitan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, memiliki rentang perhatian yang singkat, merasa ragu untuk memberikan jawaban, dan masih sangat bergantung pada pengasuh dalam melaksanakan kegiatan. Kemudian berdasarkan hasil *Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment-overall result* tahun 2017, peringkat pendidikan Indonesia berada pada urutan terbawah yakni peringkat 40 dari 40 negara di dunia yang di survey (Awan, 2017). Kemudian data hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang dirilis serentak pada hari Selasa, 3 Desember 2019 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Capaian PISA 2018, di antaranya adalah bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity* (Kemdikbud, 2019).

Hasil survei di atas dapat terlihat bahwa tingkat kemampuan berfikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil TIMSS ini dikarenakan siswa di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya, dari hasil PISA mengkonfirmasi bahwa ada masalah literasi dan hasil studi PISA menjabarkan perilaku anak, kondisi belajar anak, latar belakang anak, cara mengajar guru, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran yang diberikan di sekolah belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan membuat siswa kesulitan dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Namun, yang terjadi sekarang, Kemampuan berpikir kritis pada tingkat PAUD merupakan hal yang awam. Hal ini ditemui berdasarkan wawancara pada penelitian (Nurjanah, 2021). Pengetahuan pendidik mengenai kemampuan berpikir kritis terbatas. Rancangan pembelajaran dan uraian capaian belajar yang tertuang dalam kemendikbud tidak menuliskan secara tersurat mengenai kemampuan ini sehingga kemudian kemampuan berpikir kritis tidak mendapatkan stimulasi yang optimal. Selanjutnya pada penelitian (Saleh, 2019) para pengajar masih perlu meningkatkan pemahaman tentang berpikir kritis sebagai aktivitas kognitif dan mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan tersebut pada anak secara efektif.

Kemudian pada penelitian (Fatimah, 2024) upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini belum optimal, banyak kegiatan di TK terlalu fokus pada aspek kognitif tanpa menyediakan ruang untuk berpikir kritis. Pada penelitian (Saputri, 2023) faktor penghambat berkembangnya berpikir kritis dalam pendidikan adalah kurikulum yang sering dirancang dengan cakupan materi yang terlalu luas, sehingga pengajar lebih terfokus pada penyelesaian materi daripada pemahaman yang mendalam. Selanjutnya membentuk individu dengan kemampuan berpikir kritis tidaklah mudah, memerlukan proses yang berkelanjutan, konsisten, dan didukung oleh lingkungan (Pangestu, 2024). Para pendidik sangat merekomendasikan bahwa pengembangan pemikiran kritis anak sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum kelas PAUD karena hal ini memiliki peranan yang krusial (Torruella, 2020). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini bertujuan, *Help children become individuals who are able to present a judgement, and defend, justify and question this judgement* (Karadağ, 2018). Membantu anak-anak menjadi individu yang dapat mengungkapkan pendapat, serta mendukung, menjelaskan, dan mengkritisi pendapat tersebut. Berbagai literatur menunjukkan bahwa, *Considerable amount of literature emphasized that the learners in early childhood are able to think critically and evaluate particular phenomena more critically than adults* (Sariba, 2019). Anak usia dini memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan menilai fenomena tertentu dengan cara yang lebih tajam daripada orang dewasa. *Collaborative learning fosters the development of critical thinking through discussion, clarification of ideas, and evaluation of others' ideas* (Santín, 2020). Proses kolaboratif mendorong pengembangan pemikiran kritis pada anak usia dini melalui diskusi, penjelasan ide, dan evaluasi ide orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat didefinisikan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini bertujuan untuk membantu anak menjadi individu yang mampu mengungkapkan, mempertahankan, menjelaskan, dan mengkritisi pendapat. Anak juga diarahkan untuk mampu menilai fenomena secara lebih tajam dengan menggunakan penalaran yang logis dan terstruktur. Proses ini tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui interaksi sosial yang mendukung, seperti diskusi kelompok dan kerja sama dengan teman sebaya. Kolaborasi menjadi bagian penting karena dapat memperkaya sudut pandang anak dan melatih keterampilan komunikasi serta empati. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dapat tumbuh secara menyeluruh dalam suasana belajar yang terbuka, aktif, dan reflektif.

Pada penelitian terdahulu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, oleh (Priyanti, 2021) terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis anak. Kegiatan yang berfokus pada menanya, menalar, dan mengomunikasikan terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pada penelitian (Hayes, 2022) temuan menunjukkan mediator yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis meliputi (1) interaksi kelas

termasuk teknik dialog dan pertanyaan, (2) penggunaan bahasa berpikir, dan (3) pendekatan berbasis cerita. Kemudian berikutnya pada penelitian (Tozduman, 2020) membaca buku dan menggunakan strategi untuk meningkatkan interaksi atau kolaborasi di antara anak dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak. Selanjutnya pada penelitian (Nurhayati, 2024) yang membahas buku cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek dapat dijadikan alat pembelajaran yang layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini.

Pada penelitian pendahuluan di TK X Kota Depok, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa kondisi yang menghambat perkembangan berpikir kritis anak. Anak tidak dapat mengenali situasi yang memerlukan analisis dan pengambilan keputusan, serta terbiasa melakukan sesuatu hanya berdasarkan perintah. Selain itu, anak cenderung diam atau hanya mengikuti pendapat teman tanpa berani mengemukakan ide sendiri. Tidak ditemukan adanya pertanyaan provokatif yang menantang pemikiran anak, sehingga kesempatan untuk mengembangkan ide menjadi terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman awal tentang kemampuan berpikir kritis anak sangat penting sebelum merancang media atau strategi pembelajaran yang sesuai.

Permasalahan yang ditemukan tidak hanya berakar dari kemampuan anak, tetapi juga berkaitan erat dengan lingkungan belajar yang belum mendukung pengembangan berpikir kritis secara menyeluruh. Salah satu kendala utama adalah belum tersedianya buku cerita bergambar yang berbasis pembelajaran proyek. Buku cerita yang ada belum dirancang secara khusus untuk mendorong anak mengembangkan ide, melakukan analisis, dan berpikir reflektif. Selain itu, media buku cerita yang digunakan di kelas belum menyediakan inspirasi awal yang beragam dan kontekstual. Kondisi ini menghambat proses pembelajaran yang seharusnya mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak sejak dini.

Proyek yang dirancang untuk meningkatkan pemikiran kritis tampaknya belum dilaksanakan secara optimal di dalam kelas. Situasi ini menyebabkan rendahnya pemahaman guru terhadap strategi yang dapat memicu inspirasi awal dalam pengembangan proyek. Guru cenderung lebih fokus pada penyampaian

materi secara satu arah tanpa memberikan rangsangan inovatif atau tantangan yang membangkitkan rasa ingin tahu anak. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam menganalisis, jarang mengajukan pertanyaan kritis, dan sulit mengaitkan ide satu dengan yang lain. Selain itu, keterbatasan inspirasi dari media dan kurangnya strategi pembelajaran juga turut memperparah kondisi tersebut.

Penelitian tentang berpikir kritis selama ini lebih banyak difokuskan pada usia yang lebih lanjut. Sejalan dengan penelitian (Enrico, 2023) menyatkan *Critical thinking research has hitherto focused on older children. A Canadian study examined educators' understanding of critical thinking and higher-order thinking from kindergarten to grade 9 and found that the educators regarded critical thinking as an essential skill but also showed a limited understanding of the term.* Meskipun para pendidik menganggap berpikir kritis sebagai keterampilan yang penting, pemahaman tentang konsep tersebut masih terbatas. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh kurangnya latihan analisis, serta kesulitan dalam mempresentasikan karya, bertanya, dan memahami konsep sebab-akibat. Selain itu, kurangnya rasa ingin tahu dan kemampuan memberi informasi relevan juga menjadi kendala dalam pembelajaran (Anisa, 2021) (Kartini, 2023). Kegiatan bermain yang diterapkan kurang tepat, sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis anak di Indonesia (Lidiawati, 2023). Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kegiatan bermain perlu dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif (Matondang, 2024).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan memberikan suatu solusi pembelajaran dengan menggunakan buku cerita bergambar. Pada penelitian (Gonca, 2023) *Studies emphasise that picture storybook reading activities in early childhood can positively affect the child.* Kegiatan membaca buku cerita bergambar bagi anak usia dini dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Anak usia dini berada dalam tahap awal perkembangan bahasa dan kognitif (Gardner, 2017). *According to the findings obtained in the study, it was observed that the critical thinking skills in the illustrated children's books examined were given more directly in the story texts. It*

was seen that in the reviewed books, inference, evaluation and selfregulation skills were mainly used. According to the research findings, it was observed that analysis and interpretation skills, which are high-level skills, are used less in illustrated children's books (Er, 2021). Kemampuan berpikir kritis dalam buku cerita bergambar lebih sering disajikan melalui teks narasi. Buku-buku tersebut umumnya lebih fokus pada pengembangan keterampilan inferensi, evaluasi, dan pengaturan diri. Namun, keterampilan analisis dan interpretasi, yang termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, kurang diutamakan dalam buku anak bergambar. Sehingga anak hanya berada pada tingkat pemahaman bacaan tanpa merangsang berpikir kritis dan analitis (Susilowati, 2022).

Berdasarkan hasil riset tentang penggunaan buku cerita bergambar, literatur untuk anak usia dini biasanya diterbitkan dalam format buku bergambar (Gonca, 2023), Ilustrasi membantu anak memahami alur cerita (Fitriatul, 2022). Pada penelitian (Nurhayati, 2024) buku cerita berfungsi sebagai salah satu teks bacaan untuk pembelajaran, gambar dalam buku tersebut berperan untuk menarik perhatian, memberikan keunikan, memperjelas konsep-konsep abstrak, dan mengilustrasikan suatu proses. Selanjutnya dalam penelitian (Khumairoh, 2024) dengan adanya gambar dalam buku cerita, diharapkan dapat memotivasi anak untuk belajar, sekaligus mendalami proses pembelajaran dan memperkaya pengalaman dalam memahami cerita. Kemudian pada penelitian (Elisabeth, 2020) buku cerita bergambar yang disajikan dengan gaya bahasa yang ringan dan obrolan, pada penelitian (Putri, 2022) latar cerita berfokus pada lingkungan sekitar. Selanjutnya pada penelitian (Zaida, 2024) buku cerita bergambar untuk anak memiliki karakteristik gambar dan teks yang saling melengkapi untuk menceritakan kisah dengan tema yang relevan bagi anak. Temuan pada penelitian (Lesica, 2020) untuk mendukung keberhasilan penyampaian pesan, dibutuhkan tokoh-tokoh yang dapat menarik minat anak-anak usia dini.

Pembelajaran proyek akan menjadi lebih menarik jika pendidik memberikan dukungan dengan membacakan cerita yang relevan dengan proyek yang akan dilakukan sebagai sumber inspirasi awal. Terkait Pembelajaran proyek Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan anak akan berkembang melalui

pengalaman baru yang membangun dan memodifikasi pengetahuan sebelumnya (Nurhasanah, 2024). Pengajaran dan pembelajaran proyek memberi anak-anak banyak kesempatan untuk mengeksplorasi dan meninjau kembali konsep-konsep melalui berbagai media, yang mendukung pembuatan makna individualistik dan pemahaman yang lebih dalam (Klarin, 2017). Pembelajaran proyek membahas kehidupan nyata dan penyelidikan autentik (Crystal, 2024). Pembelajaran proyek, yang direncanakan sebagai pendekatan konstruktivis, berpusat pada anak, berorientasi pada proses, dan berbasis kelompok kecil atau kelompok besar, konsisten dengan kecenderungan bawaan anak-anak untuk menemukan, termasuk keinginan anak untuk ingin tahu tentang lingkungan anak secara alami dan muncul sebagai pendekatan yang membuat pengalaman anak-anak bermakna (Keskinkilic, 2024).

Berdasarkan hasil riset mengenai pembelajaran proyek pada penelitian (Shalehah, 2023) temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendukung konsep "*merdeka belajar*" yang diterapkan pada kurikulum merdeka dengan merangsang berpikir kritis, mandiri, kolaboratif, dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga anak lebih siap menghadapi tantangan di masyarakat. Selanjutnya pada penelitian (Almulla, 2020) Pembelajaran proyek efektif dalam mengembangkan keterampilan seperti pemikiran kritis, pemecahan masalah, komunikasi interpersonal, literasi informasi dan media, kerja sama, kepemimpinan, kerja tim, inovasi, dan kreativitas, kemudian pada penelitian (S. Probine, 2024) pembelajaran berbasis proyek penyelidikan diakui secara internasional di mana anak-anak bekerja sama untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan melalui diskusi, presentasi, dan evaluasi.

Kegiatan proyek akan menjadi lebih menarik jika para pendidik memberikan dukungan dengan membacakan cerita yang relevan dengan proyek yang akan dilakukan sebagai sumber inspirasi awal. Pendekatan berbasis cerita dalam pendidikan telah lama dianggap sebagai sarana alami untuk mendorong dialog, eksplorasi, dan pemecahan masalah pada anak-anak (Landrum, 2019). Mengacu pada penelitian (Papadopoulos, 2020) merancang program pendidikan untuk mengembangkan pemikiran kritis anak prasekolah melalui analisis cerita

rakyat, dongeng, dan permainan. Temuan menunjukkan bahwa cerita efektif mengembangkan pemikiran kritis melalui interaksi komunikatif anak-anak. Selanjutnya pada penelitian (Tozduman, 2021) guru prasekolah yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan penggunaan strategi pertanyaan terbuka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak-anak, khususnya dalam kegiatan membaca buku.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan hasil penelitian pendahuluan di atas, peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat dilakukan melalui penggunaan buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar dapat menjadi media yang menarik dan kontekstual untuk merangsang daya pikir anak. Pada kesempatan ini, peneliti akan mengembangkan cerita dengan alur pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini merupakan pengajaran yang sistematis dan melibatkan anak untuk mempelajari pengetahuan serta keterampilan melalui proses penyelidikan yang diperluas. Proyek dirancang secara terstruktur dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan kompleks dan autentik, serta menghasilkan produk dan tugas yang bermakna.

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dengan pembahasan maka peneliti memperinci permasalahan yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis masih terbatas dalam kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas menyelesaikan masalah
2. Anak bertindak menunggu arahan guru dan belum mampu menciptakan sesuatu melalui ide-ide yang muncul dari dirinya selalu dirangsang terlebih dahulu oleh guru
3. Buku cerita bergambar yang ada belum mampu menyediakan materi dan narasi yang menginspirasi anak untuk merancang dan melaksanakan proyek
4. Ketidakhadiran buku cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek tidak merangsang anak untuk melakukan kegiatan dengan prosesberpikir kritis
5. Guru belum optimal menggunakan strategi pembelajaran proyek, sehingga anak juga mengalami keterbatasan

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini mencakup:

1. Memahami kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun serta usaha yang dijalankan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis
2. Mengidentifikasi indikator kemampuan berpikir kritis yang muncul selama proses pembelajaran
3. Menciptakan buku cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun
4. Membuat prosedur penggunaan buku cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek
5. Peran buku cerita bergambar sebagai sumber inspirasi awal dalam pembelajaran proyek

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar permasalahan di atas, peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana proses pengembangan media buku cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek untuk meningkatkan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana kelayakan buku cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun?
4. Bagaimana dampak efektifitas buku cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun?

Intelligentia - Dignitas

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga dapat memberi pemahaman mengenai konsep berpikir kritis dan buku cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek

2. Manfaat praktis

a. Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, buku cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek anak dalam menghadapi tantangan perkembangan di abad 21.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas, menambah wawasan tentang pembelajaran yang tepat khususnya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta dapat meningkatkan minat dalam melakukan penelitian.

c. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu kepala sekolah untuk mempunyai alternatif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait buku cerita bergambar, pembelajaran proyek dan berpikir kritis. Sebagai sumber referensi untuk mengembangkan penelitian ini, dengan metode yang berbeda dan bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini.

Intelligentia - Dignitas

F. State Of The Art

Dalam menentukam *State of the art*, peneliti membaca penelitian terdahulu berkaitan dengan buku cerita bergambar, pembelajaran proyek dan Kemampuan Berpikir Kritis.

**Tabel 1.1 penenlitian pendahuluan untuk menentukan
*state of the art***

Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Temuan
Nita Priyanti, Jhoni Warmansyah, 2021	<i>Improving Critical Thinking Skills of Early Childhood</i>	Terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis anak. Kegiatan yang berfokus pada menanya, menalar, dan mengkomunikasikan terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis
Hayes, C. O, 2022	<i>Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review</i>	Mediator yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis meliputi (1) interaksi kelas termasuk teknik dialog dan pertanyaan, (2) penggunaan bahasa berpikir, dan (3) pendekatan berbasis cerita.
Tozduman, 2020	<i>The Effectiveness of Storyline-Based Education Program on Critical</i>	Membaca buku dan menggunakan strategi untuk meningkatkan interaksi atau kolaborasi di antara anak dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak.
Nurhayati, 2024	Pengembangan media buku cerita bergambar berbasis proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun	Buku cerita bergambar berbasis proyek dapat dijadikan alat pembelajaran yang layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini
Almulla & Mohammed Abdullatif, 2020	<i>The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning</i>	Pembelajaran proyek efektif dalam mengembangkan keterampilan seperti pemikiran kritis, pemecahan masalah, komunikasi interpersonal, literasi informasi dan media, kerja sama, kepemimpinan, kerja tim, inovasi, dan kreativitas.
S. Probine, 2024	<i>An Examination of Inquiry-Based Project Learning in Early Childhood Settings in Aotearoa/New Zealand</i>	Pembelajaran berbasis proyek penyelidikan diakui secara internasional di mana anak-anak bekerja sama untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan melalui diskusi, presentasi, dan evaluasi.

Setelah dianalisis dari penelitian di atas, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dapat dicapai melalui kegiatan yang berfokus pada bertanya, menalar, dan berkomunikasi. Mediator yang efektif meliputi interaksi kelas dengan teknik dialog dan pertanyaan, penggunaan bahasa berpikir, serta pendekatan cerita. Buku cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek terbukti efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran dengan model pengembangan pembelajaran proyek, yang melibatkan diskusi, presentasi dan evaluasi, juga diakui secara internasional dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan buku cerita bergambar berbasis pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dengan fokus pada relevansi terhadap kehidupan nyata dan pendekatan penyelidikan autentik.



Intelligentia - Dignitas